

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Penelitian ini dilatari oleh beberapa pemikiran berikut ini.

1. Tuntutan pengembangan sumber daya manusia dengan kemandirian sebagai segmen utama.

Di dalam GBHN 1993 telah dirumuskan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, maka upaya pembangunan dalam Repelita VI diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia. Rumusan tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan masalah utama yang harus dihadapi dalam era pembangunan jangka panjang tahap kedua nanti. Dan arah dari upaya pengembangan itu adalah menumbuhkan kemandirian dari segenap potensi sumber daya manusia. Dengan demikian kemandirian ditempatkan sebagai segmen penting dari upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Dilihat dari konteks tuntutan tersebut, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menempati posisi yang sangat sentral dan strategis. Dikatakan demikian karena LPTK adalah pilar utama dari keseluruhan upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Santoso Hamidjojo (1993:47) bahkan menempatkan fungsi dan peran tersebut sebagai suatu LPTK belum terpikirkan secara tajam masalah pengembangan sumber daya manusia terpadu (integrated human resources

development). Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia tersebut H.A.R. Tilaar (1992: 13-14) menempatkan fungsi pokok yang harus diemban oleh LPTK yaitu :

- (1). Menyiapkan tenaga kependidikan dalam jumlah yang memadai sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional.
- (2). mengembangkan ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang berkaitan dengan profesi kependidikan melalui pengembangan ilmu kependidikan, peningkatan riset dan eksperimen, serta penyempurnaan kurikulum dalam rangka pengembangan profesi.
- (3). lembaga tersebut harus efisien artinya dapat menghasilkan tenaga kependidikan sesuai dengan investasi.
- (4). Lembaga harus efektif, artinya menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan yang menguasai ilmu yang dituntut oleh profesi tersebut.

Fungsi dan peran strategis tersebut mengimperasikan tuntutan internal kelembagaan yaitu LPTK harus menjadi suatu lembaga yang berkualitas yang tercermin dalam penanaman, citra, bobot, pemikiran, dan perilaku para dosen untuk secara profesional mampu melaksanakan fungsi dan perannya. Dari perspektif tuntutan-tuntutan tersebut, maka spektrum masalah meliputi tidak hanya persoalan implikasi dari dinamika perubahan sosial, tetapi terdapat masalah fundamental dari itu ialah pengembangan potensi sumber daya manusia dan kelembagaan dari LPTK itu sendiri. Tantangan yang muncul dari potensi sumber daya manusia tersebut justru terletak pada kualitas sumber daya manusia dalam hal ini dosen-dosen LPTK itu sendiri. Dan dilihat dari potensi sumber daya, maka dalam hal pengembangan potensi sumber daya dapat dikatakan bahwa di satu sisi dapat dicermati

kemampuan LPTK dalam mengaktualisasikan potensi sumber daya yang dimilikinya. Artinya dari LPTK itu sendiri dapat ditemukan bahwa ada kekuatan, kemampuan, dan keunggulan yang dapat dan telah ditampilkan lembaga dalam upaya dan keikutsertaan baik mengembangkan potensi sumber daya dosen yang dimilikinya maupun dalam rangka mengemban fungsi dan peran sebagai lembaga penghasil tenaga kependidikan. Aktualitas potensi sumber daya itu secara internal kelembagaan tercermin dalam kemampuan LPTK untuk menyiapkan tenaga kependidikannya melalui program pasca sarjana baik dari LPTK itu sendiri maupun dari luar LPTK.

Di sisi lain masih dirasakan kerawanan LPTK dalam mengemban fungsi dan perannya. Dalam perspektif yang lebih luas kerawanan itu akan berimplikasi pada mata rantai dari keseluruhan upaya pengembangan sumber daya manusia. Artinya kerawanan pada kualitas sumber daya dosen di LPTK akan berimplikasi pada kualitas sumber daya guru yang dihasilkan LPTK, dan pada gilirannya berimplikasi pula pada kualitas sumber daya murid. Dalam hubungan ini, penelitian yang dilakukan oleh tim Kompas (kompas, 15 Juli 1991) mengungkap bahwa masyarakat hanya 0,4% yang menolak bahwa kelemahan guru adalah faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan. Sebagai salah satu indikator, dari data NEM di tabel 1 dengan menggunakan skala nilai 1-10 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk berbagai bidang studi (kecuali civics dan bahasa Indonesia), berada di bawah nilai standar yaitu

bahwa selama ini terabaikan pemikiran mengenai apa yang menjadi aspirasi, ekspektasi, kelemahan, dan keterandalan manusia yang menjadi potensi sumber daya.

2. Masalah kemandirian dosen dalam mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan

Dalam konteks pengembangan potensi sumber daya manusia, kemandirian dosen LPTK dalam mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan perlu mendapat kajian serius. Hal ini dinilai penting karena di dalam mengemban fungsi dan perannya, dosen akan tampil menurut jati diri dan kemampuan profesional yang dimilikinya. Dalam hubungan ini, Achmad Sanusi (1990:18) mengemukakan bahwa:

"Tatkala menjalankan tugasnya, dosen itu tampil dengan pribadinya yang asli, bukan serupa sepuhan atau pulasan atau serpihan-serpihan lagi. Yang pasti ia tampil bukan hanya dengan bekal pengetahuan atau dasar-dasar kemampuan didaktis metodologis saja... Mendapat tempaan dari kekuatan-kekuatan dan nilai sosial budaya dalam lingkungannya, maka dosen dalam sosok tubuhnya membawa serta dunia makro dan mikronya sendiri".

Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan Achmad Sanusi mengisyaratkan bahwa kemandirian dosen akan berimplikasi pula pada upaya dosen dalam mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan. Dalam konteks pengembangan pemikiran dan praktek pendidikan, maka kemandirian dosen tersebut harus dipahami dalam perspektif otonomi ilmiah yang mewujudkan dalam kebebasan akademik dosen. Kebebasan otonomi itu berkenaan dengan kebebasan dosen untuk melakukan studi, penelitian, dan pembahasan serta pengajaran ilmu kepada dan

antara civitas academica. Dengan kemendiannya dosen memiliki wewenang dan wibawa keilmuan dalam meneruskan ilmunya kepada mahasiswa.

Di dalam praktek kultur otonomi ilmiah itu tidak saja secara formal tercermin dalam kepangkatan dan jabatan fungsional, tetapi juga karena kepakaran dosen yang diakui oleh masyarakat umum. Artinya dalam konteks pengembangan pemikiran dan praktek pendidikan dapat dicermati bahwa upaya dan keterlibatan dosen LPTK dalam berbagai kegiatan penelitian, studi, seminar dan diskusi bahkan inovasi adalah cerminan dari aktualitas kemandirian dosen yang dimiliki LPTK. Dalam hubungan dengan pengakuan tersebut, H.A.R. Tilaar (1992:3) menulis bahwa "dalam PJPT I banyak yang telah dicapai dalam usaha kita mencerdaskan bangsa, namun apa yang telah dicapai itu masih jauh dari memadai".

Pernyataan tersebut mengandung dua hal sekaligus yaitu di satu pihak pengakuan bahwa prestasi yang diraih dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tidak dapat dilepaskan dari peran yang ditampilkan LPTK, dan di pihak lain tuntutan imperatif bagi LPTK untuk lebih mampu lagi menampilkan fungsi dan peran yang memadai dalam menghadapi kehidupan tantangan dan kebutuhan pembangunan. Artinya implisit ada pengakuan bahwa LPTK masih memiliki ciri kelemahan dalam melaksanakan fungsi dan perannya.

Tantangan yang dihadapi dari ciri kelemahan tersebut adalah kenyataan bahwa upaya dosen dalam mengembangkan

pemikiran dan praktek pendidikan mengandung segi-segi teknis pedagogis didaktis metodis yang masih belum kuat. Sementara itu tuntutan lainnya ialah bahwa bagi terciptanya kinerja dosen yang bermutu dipersyaratkan kemampuan profesional dalam arti memiliki keahlian, ketrampilan metodologis, kiat dan komitmen pada mutu pekerjaan itu sendiri. Adanya respons dan reaksi perilaku dosen yang cenderung rutinis, mekanistik, dan formal legalistik adalah cerminan lemahnya upaya dosen dalam menggalang potensi sumber daya manusia termasuk pengembangan potensi sumber daya dosen itu sendiri. Artinya potensi itu masih tetap merupakan potensi inert jika tidak disertai upaya aktualisasi yang mampu menggalakkan kenandirian.

3. Kenandirian dosen menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemandirian dosen-dosen dalam mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan tidak dapat dilepaskan dari realitas globalisasi dan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Realitas itu menuntut pengembangan manusia yang mandiri, untuk menjadi aktor sebagai agen keunggulan (agent of excellence) yang dapat diandalkan dalam menata proses memperkuat akses memperoleh, mengembangkan, dan menerapkan IPTEK.

Ada beberapa fenomena yang perlu dipahami, dikaji, dan ditanggapi berkenaan dengan kenandirian dosen dalam menanggapi proses kemajuan IPTEK itu.

Pertama, adalah kesadaran dosen akan fungsi dan peran profesi dosen dalam konteks tantangan dari dinamika masyarakat dan kemajuan IPTEK. Dalam kesadaran itu tercermin ikhtiar dosen untuk memperkuat kemampuan diri pertamanya agar ia dapat memperkuat akses memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Implisit dari fenomena tersebut ialah kebutuhan untuk memperkuat identitas dan jati diri yang mengekspresikan kemandirian dosen LPTK itu sendiri.

Kedua, fenomena globalisasi dan kemajuan IPTEK membawa suatu "nurturant effect" yaitu perubahan dan pergeseran nilai. Perubahan dan pergeseran nilai itu terjadi karena intensitas relasi dan interaksi berbagai nilai menjadi semakin tinggi. Didalam situasi seperti ini dosen tidaklah steril terhadap perubahan dan pergeseran nilai itu. Situasi seperti itu memunculkan nilai-nilai instrumental baru yang dapat menjadi kekuatan motivasional dosen untuk melaksanakan fungsi dan perannya. Di dalam kenyataan, arti dan nilai pendidikan misalnya cukup kuat di kalangan dosen-dosen LPTK yang mewujudkan kemauan dan semangat dosen untuk melanjutkan pendidikan dengan mengikuti program pasca sarjana baik di dalam maupun di luar negeri. Kemauan dan semangat tersebut seyogianya dipahami sebagai kesadaran dosen akan pentingnya profesionalisme dalam melaksanakan fungsi dan perannya di tengah-tengah tantangan dari dinamika perubahan sosial.

Ketiga, akses untuk memperoleh informasi dan kemajuan

cross, dan trans disiplin, pendekatan pemecahan masalah dan inkuiri ataupun pendekatan berdasarkan hukum Pareto (Nu'man Sumantri, 1992:8). Sementara itu hasil penelitian Johannes Esomar (1991:15) menunjukkan bahwa di LPTK orientasi pengembangan pendidikan IPS terarah pada tiga tradisi yaitu (1) *Social studies as citizenship transmission*, (2) *social studies as social science*, dan (3) *social studies as reflective inquiry*.

Pada tingkat mikro dalam proses belajar mengajar, kemandirian dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS setidaknya tercermin dalam upaya dosen mengembangkan dan menerjemahkan gagasan-gagasan mengenai konsep dan pendekatan pendidikan IPS yang dikembangkan selama ini. Dalam upaya itu pada diri dosen dapat ditemukan kesadaran, kemauan, dan tekad untuk menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajaran pendidikan IPS. Kreativitas itu terutama dapat dicermati dalam upaya dosen memperkuat akses untuk memperoleh informasi. Sementara itu dalam hal proses belajar mengajar harus diakui di dalam proses yang dikembangkan dosen tersebut terjadi pula baik instructional effect maupun nurturant effect yang bermakna. Artinya dalam kondisi seperti itu kemampuan profesional dosen menjadi sesuatu yang realistis dan strategik.

Rintisan gagasan dan kemampuan profesional yang dapat ditemukan dalam diri dosen tersebut ternyata belum cukup kuat untuk menjadikan pendidikan IPS menjadi lebih bermutu

dan relevan. Dalam hubungan ini hasil kaji petik yang dilakukan Achmad sanusi (1993:2) mengungkapkan bahwa

"...relevansi pendidikan IPS itu terhadap pengembangan mutu domain kognitif, domain-domain lain serta kepribadian umumnya, maupun terhadap pengembangan motif untuk berpartisipasi dalam pembangunan sisten kemasyarakatan tidak nyata. ... Hafal menghafal fakta dan juga teori jadi kegiatan sentral. Dan kesediaan serta kecernatan menganati fakta, memberi arti dengan mengkonstruksi pemikiran yang mandiri secara sistenatik dan rasional tidak jadi sasaran penting..."

Keperihatinan tersebut menunjukkan bahwa di dalam praktek masih ditemukan keperihatinan mengenai kemandirian dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS. Keperihatinan akan kemandirian tersebut menyentuh masalah kemampuan dosen untuk secara mandiri mampu mengembangkan berbagai konsep dan pendekatan pendidikan IPS yang relevan dan aktual dengan kehidupan masyarakat. Secara ideal diharapkan bahwa dosen harus mampu mengembangkan hubungan fungsional antara konsep dan teori pendidikan IPS dengan kehidupan nyata sehari-hari. Kelemahan yang ada justeru terletak pada kenyataan dimana dosen dalam mengembangkan bahan ajaran sangat tergantung pada konsep dan teori yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang "given".

Penilaian mengenai kemampuan dosen ataupun kritik terhadap ciri kelemahan yang dimiliki dosen LPTK harus dilihat sebagai "gugatan" terhadap LPTK dalam mengembangkan pendidikan IPS. Artinya di satu pihak kekuatan dan keunggulan yang dimiliki dosen dapat dijadikan kekuatan

motivasional untuk terus meningkatkan kemampuan profesional, dan di pihak lain dari kritik itu dosen pendidikan IPS ditantang untuk mampu mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan IPS yang inovatif bagi masyarakat dalam upaya masyarakat menghadapi permasalahan kehidupan bersamanya. Dosen Pendidikan IPS dituntut tidak cukup hanya membentuk nilai, ketrampilan, pengetahuan dan sikap ilmiah, tetapi juga harus mampu memberikan sesuatu yang baru sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat. Jadi dari segi konsep, dosen pendidikan IPS ditantang untuk mampu mengembangkan suatu pendekatan yang oleh Achmad Sanusi disebut pendekatan partisipatif dan inovatif.

I. FOKUS PERMASALAHAN DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Fokus Permasalahan Penelitian

Mencermati latar belakang pemikiran tersebut di atas, tampak bahwa di satu pihak dapat ditemukan kemandirian dosen, tetapi di pihak lain masih nyata pula bahwa ada ciri-ciri kelemahan yang melekat dalam diri dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS di LPTK. Mencermati fenomena-fenomena, maka permasalahan penelitian ini difokuskan pada *Faktor-faktor apakah yang melatari kemandirian dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS di IKIP Manado ?*

Dari fokus permasalahan tersebut, tampak ada beberapa masalah yang perlu dikaji dan dijabarkan. Masalah-masalah tersebut menyentuh masalah kesadaran dosen mengenai

makna fungsi dan peran profesi dosen, masalah kemampuan profesional dosen, maupun masalah referensi nilai budaya yang menjadi rujukan.

Tentang masalah kesadaran profesi, Achmad Sanusi (1990 : 20) mengungkapkan keprihatinan sebagai berikut:

"Secara jujur dapat diketengahkan bahwa persepsi umum dari para guru/dosen pada pekerjaan atau profesinya dan tugas-tugasnya menunjukkan suatu gambaran yang sedang mengalami perubahan mendalam. Meskipun saya sendiri merasa sangat prihatin dan menyesal, namun tergambar bahwa persepsinya itu tidak mapan, tidak jelas, kurang ajeg dan utuh.

Keprihatinan yang diungkapkan tersebut merupakan tantangan karena dengan persepsi yang tidak mapan, tidak jelas dan tidak utuh guru/dosen akan kehilangan pegangan dan arah mengenai apa yang harus dilakukan sehubungan dengan profesi yang disandangnya itu. Dikatakan kehilangan arah dan pegangan karena profesi tidak sekedar menyangkut masalah ketrampilan tapi juga karena di dalam profesi itu terkandung nilai-nilai yang menjadi kekuatan motivasional bagi perilaku individu. Dari perspektif ini, maka ditelusuri tentang kesadaran dosen akan variabilitas fungsi dan peran dari profesi yang disandang melalui apa yang dilakukan dosen dalam memaknai kehadirannya di kampus.

Dalam hubungan dengan masalah profesionalisme dalam pendidikan IPS, Nu'man Sumantri (1993: 9) mengungkapkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah keahlian dan akademis aktor pendidikan IPS. Dikatakannya bahwa masalah ini timbul dari kenyataan bahwa kita semua lulusan

IKIP mulai dari S0, S1, S2 maupun S3 merasa kurang yakin, apakah kita menjadi ahli pendidikan atautkah ahli bidang studi. Kenyataan menunjukkan bahwa kita menghadapi tugas dalam salah satu bidang studi, misalnya ekonomi, hukum, geografi, sejarah dan lain-lain. Sementara itu kita kurang menegaskan dan menerapkan keahlian kependidikan kita dalam proses pendidikan IPS itu.

Persoalan keahlian ini menjadi semakin penting kalau dihubungkan dengan masalah penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang menjadi landasan keilmuan bidang-bidang studi yang dikembangkan. Sikap ragu dan kurang yakin seperti yang diungkapkan di atas sebenarnya berporos pada masalah penguasaan disiplin ilmu-ilmu sosial oleh dosen-dosen. Dalam hal ini harus diakui bahwa masih ada kesenjangan antara perbendaharaan disiplin ilmu yang mampu dikuasai dosen dengan tuntutan dari perkembangan disiplin ilmu itu sendiri. Eksplosi ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini akan semakin memperlebar kesenjangan ini. Magnis Suseno (1991:147) mengemukakan bahwa dari kondisi ini bukanlah hal yang mustahil jika aktor itu kehilangan kepercayaan diri, karena tuntutan profesionalitas menghendaki bahwa setiap aktor harus memiliki "self confidence".

Analisis masalah kemampuan profesional dosen tersebut menunjukkan bahwa ada tiga persoalan kemandirian yang dihadapi yaitu pertama masalah kemandirian dosen dalam mengambil keputusan untuk secara kreatif dan inovatif

mengembangkan pemikiran, gagasan, dan ide-ide sebagai upaya pengembangan pendidikan IPS. Kedua masalah kemandirian dalam menerjemahkan berbagai gagasan dan alternatif pemikiran. Ketergantungan, sikap menunggu dan menerima apa adanya sebagai sesuatu yang sudah "given" tampaknya merupakan titik lemah dosen-dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Ketiga adalah masalah tanggung jawab terhadap tugas dan profesinya.

Dilihat dari referensi nilai budaya persoalan yang dihadapi ialah kenyataan bahwa kemandirian dosen tidak berkembang dalam kevakuman budaya. Dalam hubungan ini, Soepardjo Adikusumo (1988:3) melihat bahwa selama ini masih kuat berkembang referensi pemikiran budaya rekayasa melalui jalur struktural formal hirarkhis yang imperatif sifatnya. Referensi pemikiran seperti ini tidak saja mempersempit ruang lingkup perilaku profesional aktor pendidikan, tetapi juga mereduksi realitas manusia. Sebab praktek pemikiran seperti ini justru akan memperlemah kreativitas, inovasi, dan dinamika aktor dalam mengembangkan tugas-tugas kependidikannya.

Di sisi lain aktor itu sendiri memiliki konstruk nilai yang didasarkan pada referensi sosial budaya masyarakatnya. Perubahan sosial budaya yang demikian pesat dan tuntutan nilai yang sesuai dengan dinamika masyarakat yang semakin berkembang, menempatkan dosen dalam posisi transisi. Artinya di satu pihak dosen menyadari bahwa konstruk

nilai yang dimiliki selama ini memiliki ciri kelemahan yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan dinamika masyarakat, tetapi di pihak lain nilai-nilai baru itu belum terbentuk menjadi suatu orde pemikiran, perasaan, kemauan, semangat, dan perilaku yang melembaga. Tantangan di segi nilai ini, menempatkan persoalan kemandirian dosen menjadi semakin penting karena kemandirian itu sendiri adalah nilai yang diyakini sebagai yang bermakna. Artinya kebermaknaan kemandirian dosen tercermin dalam nilai-nilai yang ditampilkan dosen, seperti nilai kebenaran, kebebasan, kejujuran, keadilan, ketaatan, disiplin, kemanfaatan, kehormatan, kekuasaan dan lain sebagainya. Semakin banyak terdapat pertautan yang harmonis antara nilai-nilai itu, kemandirian yang ditampilkan dosen akan menjadi semakin bermakna.

2. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan analisis masalah yang dikemukakan di atas, maka secara terinci fokus masalah tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah berikut ini.

1. Makna apakah yang dipikirkan dan yang dipahami dosen tentang pendidikan IPS dan upayanya dalam mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan IPS ?
2. Nilai-nilai apakah yang menjadi referensi dan preferensi dosen dalam upayanya mengembangkan pendidikan IPS ?
3. Konflik nilai apakah yang dialami dosen dalam upayanya mengembangkan pendidikan IPS?
4. Bagaimanakah konfigurasi pertautan nilai yang ditampilkan

dosen dalam upayanya mengembangkan pendidikan IPS ?

C. DEFINISI OPERASIONAL

Inti permasalahan penelitian ini adalah masalah kemandirian. Berbagai konsep mengenai kemandirian menunjukkan bahwa kemandirian adalah ekspresi kematangan diri yang dicirikan oleh ciri-ciri kritis, menguasai konflik internal, memiliki tujuan dan cita-cita, menghargai keragaman, sadar akan posisi diri dalam suatu konteks sosial, peduli pada komunikasi, peduli pada self-fulfillment, peduli pada kompleksitas, ambiguitas, dan obyektif dalam berpikir dan bertindak (Shertzer & Stone, 1986: 51).

Mengacu kepada ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan tersebut, Soenaryo Kartadinata (1988:88) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan motivasional individu dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab melaksanakan keputusan itu. Sementara itu Fransisco Sagasti (1986: 150) mengemukakan bahwa kemandirian aktualitasnya harus nyata dalam (1) *the capacity for autonomus decision making*, (2) *the capacity to generate the critical element of technical knowledge required for a particular product or process*, and (3) *the capacity for responsibilities*.

H.A.R. Tilaar (1993: 9-10) mengemukakan tiga unsur kemandirian yang diperlukan bagi setiap upaya pembangunan. Unsur-unsur itu adalah (1) identitas diri, (2) kemampuan diri, dan (3) kualitas diri. Identitas diri pertama-tama

ditandai oleh kesadaran akan eksistensi diri yaitu sadar akan potensi, fungsi, dan peran. Dalam lingkup profesionalisme, kesadaran itu meliputi pula kesadaran profesi oleh individu itu sendiri. Kesadaran itu akan merupakan kekuatan untuk mengembangkan ketahanan diri dan terutama dalam mengembangkan tugas-tugas profesinya. Kemampuan diri ditandai oleh kemampuan untuk berkarya secara kreatif, inovatif, dan produktif karena menguasai bidang tugas secara profesional. Kualitas diri menunjuk pada kemampuan seseorang menguasai kiat-kiat pelaksanaan pekerjaannya, mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta merumuskan secara tepat dan cepat serta melaksanakan keputusan-keputusan itu secara bertanggung jawab.

Berbagai konsep kemandirian yang dikemukakan di atas, menunjukkan kemungkinan untuk dapat dirumuskan suatu konsep kemandirian yang menunjuk pada ekspresi kemampuan diri yang ditandai oleh adanya kesadaran profesi yaitu kesadaran akan fungsi dan peran profesi sebagai dosen, kemampuan dalam melaksanakan tugas secara kreatif dan inovatif, dan kemampuan profesional berupa penguasaan keahlian dan ketrampilan serta kiat-kiat mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan IPS.

Kesadaran profesi dicirikan oleh unsur-unsur yaitu memiliki inisiatif, standar evaluasi diri, memahami acuan-acuan yang menjadi standar bagi suatu profesi sebagai etika profesi, dan kesadaran akan variabilitas fungsi dan peran

profesi dosen.

Kemampuan dalam melaksanakan tugas secara kreatif dan inovatif dicirikan oleh unsur-unsur yaitu kreativitas, kepedulian terhadap kompleksitas, kepekaan terhadap setiap masalah yang muncul di saat proses belajar mengajar, keterbukaan terhadap gagasan dan ide-ide baru, dan kesediaan memperbaiki kesalahan, serta tidak puas terhadap apa yang sudah ada tetapi terus ingin mencari sesuatu yang baru.

Kemampuan profesional dosen dicirikan oleh penguasaan keahlian baik landasan teoretik dan asumsi-asumsi filosofis pendidikan termasuk pendidikan IPS, ketrampilan serta kiat dalam melaksanakan tugas-tugas, peduli pada keterlibatan pada kebenaran, terbuka terhadap kritik, dan senang berdiskusi, dan cinta pada mutu.

Mengacu kepada konsep-konsep kemandirian tersebut di atas, maka di dalam penelitian ini kemandirian dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS didefinisikan sebagai ekspresi kemampuan diri yang ditandai oleh indikator-indikator (1) mengetahui dan memiliki acuan normatif yang menjadi standar bagi profesi dosen pendidikan IPS dan variabilitas fungsi dan peran profesi dosen, (2) memiliki dan menguasai keahlian baik landasan teoretik maupun asumsi filosofis pendidikan IPS, (3) memiliki dan menguasai ketrampilan metodologis pendidikan IPS, dan (4) memiliki responsibilitas yaitu terbuka dan mau menerima gagasan-gagasan pembaharuan, kesediaan memperbaiki kesalahan, tidak puas terhadap apa yang

sudah ada, tetapi terus ingin mencari sesuatu yang baru, peka terhadap masalah yang timbul, dan bersedia menerima konsekuensi dari tindakan salah.

Kemandirian dosen dengan indikator-indikator yang dikemukakan diatas, diobservasi dan diteliti pada aspek-aspek berikut ini.

1. Variabilitas fungsi dan peran yang dilakukan dosen dalam upaya memaknai kehadirannya di kampus.

2. Penguasaan keahlian dan ketrampilan dalam melaksanakan tugas pengajaran pendidikan IPS

3. Responsibilitas dosen dalam mengapresiasi pranata ilmiah.

Observasi terhadap kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh serangkaian wawancara dan studi dokumentasi sehingga data yang diperoleh adalah dalam bentuk perbuatan atau tindakan, pendapat, gagasan, ataupun pemahanan yang dinyatakan baik dalam kata maupun tulisan yang didokumentasikan.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan pemikiran konseptual tentang faktor-faktor yang melatari kemandirian dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, maka penelitian ini ditujukan pula untuk memperoleh data tentang hal-hal berikut ini:

1. Pemaknaan pendidikan IPS oleh dosen-dosen LPTK
2. Referensi dan preferensi nilai yang dimiliki dosen
3. Konfigurasi pertautan nilai yang ditampilkan dalam upaya dosen mengembangkan pemikiran dan praktek pendidikan IPS

1. KEGUNAAN DAN MANFAAT HASIL PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat yang cukup berarti untuk hal-hal berikut ini.

1. Perumusan strategi dan kebijakan bagi upaya pengembangan kemandirian dosen dalam mengembangkan pendidikan IPS di LPTK
2. Pengembangan pemikiran mengenai pengembangan pendidikan IPS yang bermutu
3. Perumusan pemikiran mengenai pengembangan kelembagaan LPTK
4. Pengkajian lebih lanjut mengenai kemandirian sebagai bagian penting dari upaya pendidikan.